

## Implementasi *Green Accounting*, *Capital Intensity* Serta Profitabilitas Terhadap *Tax Aggresiveness*, Dengan *Corporate Governance* Sebagai Variabel Moderasi

Allan Mahendra<sup>1\*</sup>, Trisni Suryarini<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Negeri Semarang, Indonesia

\* E-mail: sabaggalet148@students.unnes.ac.id

### Information Article

*History Article*

*Submission: 21-06-2026*

*Revision: 19-07-2026*

*Published: 25-07-2026*

### DOI Article:

10.62421/jibema.v4i1.590

### ABSTRAK

Penelitian ini menguji pengaruh *green accounting*, *capital intensity*, dan profitabilitas terhadap *tax aggressiveness* dengan *corporate governance* sebagai variabel moderasi. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dan data panel perusahaan sektor energi serta basic materials yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2025. *Purposive sampling* menghasilkan 201 observasi *firm-year*. *Tax aggressiveness* diukur dengan 1-CETR, *green accounting* dengan skor PROPER, *capital intensity* dengan rasio aset tetap terhadap total aset, profitabilitas dengan ROA, dan *corporate governance* dengan proporsi komisaris independen. Analisis dilakukan menggunakan regresi data panel. Uji Chow dan Hausman menetapkan *fixed effect model* sebagai model pengujian. Hasil menunjukkan bahwa *green accounting* dan *capital intensity* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax aggressiveness*, sedangkan profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan. *Corporate governance* tidak memoderasi pengaruh ketiga variabel independen terhadap *tax aggressiveness*. Temuan ini menunjukkan bahwa agresivitas pajak lebih kuat dijelaskan oleh profitabilitas daripada praktik lingkungan, struktur aset, atau mekanisme tata kelola formal.

**Kata Kunci:** *Capital intensity, Corporate governance, Green accounting, Profitabilitas, Tax aggressiveness*

### ABSTRACT

*This study examines the effects of green accounting, capital intensity, and profitability on tax aggressiveness, with corporate governance as a moderating variable. A quantitative panel-data design is applied to energy and basic materials companies listed on the Indonesia Stock Exchange during 2022-2025. Purposive sampling yields 201 firm-year observations. Tax aggressiveness is measured by 1-CETR, green accounting by the PROPER score, capital intensity by fixed assets divided by total assets, profitability by return on assets, and corporate governance by the proportion of independent commissioners. Panel-data regression is used, and the Chow and Hausman tests select the fixed effect model. The results show that green accounting and capital intensity do not significantly affect tax aggressiveness, whereas profitability has a positive and significant effect. Corporate governance does not moderate the effects of the three independent variables on tax aggressiveness. These findings indicate that tax aggressiveness is explained more strongly by profitability than*

### Acknowledgment

---

*by environmental practices, asset structure, or formal governance mechanisms.*

**Key word:** *Capital intensity, Corporate governance, Green accounting, Profitability, Tax aggressiveness*

---

©2026 Published by JIBEMA. Selection and/or peer-review under responsibility of JIBEMA

## PENDAHULUAN

Pajak merupakan instrumen utama dalam struktur penerimaan negara dan menjadi sumber pembiayaan strategis bagi pembangunan nasional (Solikhah dan Suryarini, 2024). Dalam konteks Indonesia, penerimaan perpajakan masih menjadi komponen dominan dalam pendapatan negara karena berperan menopang belanja pemerintah, pembangunan infrastruktur, pelayanan publik, serta stabilitas fiskal nasional. Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa penerimaan perpajakan tahun 2025 mencapai Rp2.387.281,80 miliar, sedangkan Kementerian Keuangan mencatat bahwa realisasi sementara penerimaan perpajakan tahun 2025 mencapai Rp2.217,9 triliun atau 89% dari target APBN. Selain itu, kebijakan perpajakan nasional juga semakin diarahkan untuk memperkuat basis pajak dan meningkatkan kepatuhan melalui penerapan pajak minimum global sebagaimana diatur dalam PMK Nomor 136 Tahun 2024. Regulasi tersebut menetapkan tarif pajak minimum sebesar 15% bagi grup perusahaan multinasional yang memenuhi kriteria, sehingga menunjukkan bahwa pengawasan terhadap perilaku pajak korporasi semakin diperkuat. Kondisi tersebut menegaskan bahwa *tax aggressiveness* menjadi isu penting karena berkaitan dengan penerimaan negara, kepatuhan fiskal, tata kelola perusahaan, dan legitimasi sosial korporasi (Badan Pusat Statistik, 2026; Kementerian Keuangan, 2026; Direktorat Jenderal Pajak, 2025; Kementerian Keuangan, 2024).

Dari perspektif perusahaan, pajak sering dipandang sebagai beban yang dapat mengurangi laba setelah pajak. Perbedaan kepentingan antara pemerintah sebagai otoritas pemungut pajak dan perusahaan sebagai wajib pajak dapat mendorong manajemen melakukan perencanaan pajak untuk menekan pembayaran pajak. Dalam kondisi tertentu, perencanaan pajak dapat berkembang menjadi *tax aggressiveness*, yaitu kecenderungan perusahaan untuk mengurangi beban pajak melalui keputusan akuntansi dan perpajakan yang berpotensi menimbulkan risiko kepatuhan, risiko reputasi, dan konflik dengan otoritas pajak (Chyz et al., 2023; Alqatan et al., 2025).

Periode 2022–2025 tidak hanya menjadi batas waktu penelitian, tetapi juga menggambarkan fenomena penting dalam praktik perpajakan korporasi. Pada periode ini, perusahaan menghadapi tekanan pemulihan pascapandemi, fluktuasi harga komoditas, peningkatan tuntutan keberlanjutan, serta penguatan agenda perpajakan global. Kondisi tersebut menjadi masalah karena tekanan untuk menjaga kinerja laba dan arus kas dapat mendorong perusahaan melakukan perencanaan pajak yang lebih agresif,

khususnya pada sektor energi dan *basic materials* yang padat aset dan memiliki eksposur regulasi tinggi (Ojala et al., 2023; Chen dan Yang, 2024).

*Tax aggressiveness* juga perlu dikaji karena perilaku pajak perusahaan tidak hanya dipengaruhi oleh tekanan fiskal, tetapi juga oleh karakteristik internal perusahaan, struktur aset, kemampuan menghasilkan laba, praktik keberlanjutan, dan efektivitas pengawasan tata kelola. Dalam perspektif teori keagenan, manajer sebagai agen memiliki informasi yang lebih luas dibandingkan pemegang saham dan pihak eksternal. Kondisi tersebut memberi ruang bagi manajer untuk mengambil keputusan pajak yang dapat meningkatkan laba setelah pajak, tetapi belum tentu sejalan dengan kepentingan jangka panjang perusahaan (Jensen dan Meckling, 1976; Hajawiyah et al., 2022; Chyz et al., 2023; Andariesta dan Suryarini, 2023).

Penelitian ini memilih *green accounting* sebagai variabel independen karena praktik akuntansi lingkungan mencerminkan upaya perusahaan dalam mengidentifikasi, mengukur, mencatat, dan mengungkapkan biaya serta kinerja lingkungan. Dalam perspektif teori legitimasi, perusahaan yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan seharusnya menjaga konsistensi antara klaim keberlanjutan dan perilaku bisnisnya, termasuk dalam aspek kepatuhan pajak. Namun, *green accounting* juga dapat bersifat simbolik apabila digunakan hanya untuk membangun citra positif, sementara perusahaan tetap melakukan strategi pajak agresif (Hajawiyah et al., 2022; Hidayah et al., 2022; Angin et al., 2024; Aprilia, 2025).

*Capital intensity* dipilih karena perusahaan dengan proporsi aset tetap yang tinggi memiliki peluang lebih besar dalam memanfaatkan beban penyusutan sebagai komponen yang dapat menurunkan laba kena pajak. Pada sektor energi dan *basic materials*, investasi pada mesin, pabrik, alat berat, infrastruktur produksi, dan aset operasional lainnya menciptakan konsekuensi akuntansi berupa penyusutan yang berpengaruh terhadap laba fiskal. Hasil penelitian sebelumnya mengenai hubungan *Capital intensity* dan *tax aggressiveness* masih menunjukkan arah yang berbeda sehingga perlu diuji kembali pada konteks sektor dan periode yang lebih relevan (Dewi dan Nustini, 2024; Prastyo et al., 2024; Ardianti et al., 2025).

Profitabilitas juga menjadi variabel penting karena laba merupakan dasar utama dalam penentuan kewajiban pajak perusahaan. Semakin tinggi profitabilitas, semakin besar potensi beban pajak yang harus dibayarkan. Dalam perspektif teori keagenan, kondisi tersebut dapat menciptakan insentif bagi manajemen untuk melakukan perencanaan pajak agar laba setelah pajak tetap terlihat optimal di mata pemegang saham (Prastyo et al., 2024; Rizanta et al., 2025).

*Corporate governance* ditempatkan sebagai variabel moderasi karena perilaku *tax aggressiveness* tidak hanya ditentukan oleh karakteristik keuangan dan lingkungan perusahaan, tetapi juga oleh kualitas

pengawasan internal. Dalam penelitian ini, *Corporate governance* diproksikan melalui proporsi komisaris independen karena komisaris independen memiliki peran pengawasan yang relatif objektif terhadap kebijakan manajemen, termasuk keputusan pajak dan pengungkapan lingkungan (Eka et al., 2024; Sihono dan Munandar, 2023).

Sektor energi dan *basic materials* dipilih karena kedua sektor tersebut memiliki karakteristik padat aset, berisiko lingkungan, serta memiliki eksposur tinggi terhadap pengawasan publik, regulasi, dan tuntutan keberlanjutan. Perusahaan pada sektor ini umumnya memiliki aset tetap besar berupa mesin, pabrik, alat berat, infrastruktur produksi, dan aset operasional lain yang berhubungan langsung dengan aktivitas eksplorasi, pengolahan, dan pemanfaatan sumber daya alam. Karakteristik tersebut membuat *Capital intensity* menjadi faktor yang relevan dalam menjelaskan *tax aggressiveness* karena aset tetap dapat menghasilkan beban penyusutan yang berpengaruh terhadap laba kena pajak. Selain itu, sektor energi dan *basic materials* juga memiliki keterkaitan kuat dengan isu lingkungan, sehingga *green accounting* menjadi penting untuk menilai sejauh mana perusahaan menunjukkan akuntabilitas lingkungan. Pengukuran *green accounting* melalui PROPER dinilai sesuai karena PROPER menilai kinerja lingkungan perusahaan berdasarkan aspek ketaatan terhadap regulasi dan upaya *beyond compliance*, sehingga dapat mencerminkan kualitas pengelolaan lingkungan perusahaan (Hidayah et al., 2022; Dewi dan Nustini, 2024; Prastyo et al., 2024; Angin et al., 2024; Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2025).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data panel. Populasi penelitian adalah perusahaan sektor energi dan *basic materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2022–2025. Sektor tersebut dipilih karena memiliki karakteristik padat aset, berisiko lingkungan, serta relevan dengan pengukuran *green accounting* melalui PROPER. Unit analisis penelitian adalah *firm-year*, yaitu kombinasi antara perusahaan dan tahun pengamatan.

Teknik pengambilan sampel menggunakan *Purposive sampling*. Kriteria sampel meliputi perusahaan yang terdaftar secara berturut-turut pada sektor energi dan *basic materials* selama periode pengamatan, menerbitkan laporan tahunan dan laporan keuangan auditan, memiliki data pajak kas dibayar dan laba sebelum pajak, memiliki informasi aset tetap, total aset, laba bersih, komposisi dewan komisaris, serta memiliki data PROPER atau informasi kinerja lingkungan yang dapat ditelusuri. Perusahaan dengan laba sebelum pajak negatif dikeluarkan dari pengujian utama karena dapat menghasilkan nilai CETR yang tidak mencerminkan agresivitas pajak secara wajar.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data diperoleh dari laporan tahunan, laporan keberlanjutan, laporan keuangan auditan, publikasi peringkat PROPER, situs Bursa

Efek Indonesia, situs resmi perusahaan, dan sumber resmi lain yang relevan. Data laporan keuangan digunakan untuk memperoleh pajak kas dibayar, laba sebelum pajak, aset tetap, total aset, dan laba bersih. Data tata kelola perusahaan diperoleh dari bagian profil dewan komisaris atau laporan tata kelola perusahaan dalam laporan tahunan.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi, yaitu mengumpulkan, membaca, mencatat, dan mengklasifikasikan informasi dari dokumen perusahaan dan publikasi resmi. Setiap data disusun dalam format panel berdasarkan kode perusahaan dan tahun pengamatan agar dapat dianalisis menggunakan regresi data panel.

Penelitian ini menggunakan regresi data panel untuk menguji pengaruh *green accounting*, *capital intensity*, dan profitabilitas terhadap *tax aggressiveness* serta menguji peran *Corporate governance* sebagai variabel moderasi. Pemilihan model panel dilakukan melalui uji Chow, uji Hausman, dan uji *Lagrange Multiplier* untuk menentukan penggunaan *common effect model*, *fixed effect model*, atau *random effect model*. Variabel interaksi dalam model moderasi dibentuk dengan pendekatan *mean-centering* pada GA, CI, ROA, dan CG agar multikolinearitas akibat perkalian variabel dapat dikendalikan.

Model penelitian disusun dalam dua tahap. Model pertama digunakan untuk menguji pengaruh langsung variabel independen dan *Corporate governance* terhadap *tax aggressiveness*, sedangkan model kedua digunakan untuk menguji peran moderasi *Corporate governance* melalui variabel interaksi.

#### Model 1:

$$TA_{it} = \alpha_i + \beta_1 GA_{it} + \beta_2 CI_{it} + \beta_3 ROA_{it} + \beta_4 CG_{it} + \varepsilon_{it}$$

#### Model 2:

$$TA_{it} = \alpha_i + \beta_1 GA_{it} + \beta_2 CI_{it} + \beta_3 ROA_{it} + \beta_4 CG_{it} + \beta_5 (GA_{it} \times CG_{it}) + \beta_6 (CI_{it} \times CG_{it}) + \beta_7 (ROA_{it} \times CG_{it}) + \varepsilon_{it}$$

Keterangan: TA adalah *tax aggressiveness*; GA adalah *green accounting*; CI adalah *capital intensity*; ROA adalah profitabilitas; CG adalah *corporate governance*;  $GA \times CG$ ,  $CI \times CG$ , dan  $ROA \times CG$  merupakan variabel interaksi;  $\alpha$  adalah konstanta;  $\beta$  adalah koefisien regresi;  $\varepsilon$  adalah *error term*; i menunjukkan perusahaan; dan t menunjukkan tahun pengamatan.

#### Hipotesis

H1: *Green accounting* berpengaruh negatif terhadap *tax aggressiveness*.

H2: *Capital intensity* berpengaruh positif terhadap *tax aggressiveness*.

H3: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax aggressiveness*.

Website: <http://jibema.murisedu.id/index.php/JIBEMA>

Copyright ©2026, JIBEMA

Licensed under  a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

[License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

H4: *Corporate governance* memperkuat pengaruh negatif *green accounting* terhadap *tax aggressiveness*.

H5: *Corporate governance* memperlemah pengaruh positif *Capital intensity* terhadap *tax aggressiveness*.

H6: *Corporate governance* memperlemah pengaruh positif profitabilitas terhadap *tax aggressiveness*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN HASIL

### Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik variabel penelitian sebelum dilakukan pengujian regresi data panel. Setelah proses penyaringan data, sampel akhir penelitian terdiri atas perusahaan sektor energi dan *basic materials* selama empat tahun pengamatan, sehingga jumlah observasi yang dianalisis adalah 201 *firm-year*. Penyaringan dilakukan dengan mempertahankan perusahaan yang memiliki data lengkap untuk TA, GA, CI, ROA, CG, serta mengeluarkan observasi dengan nilai CETR tidak wajar.

**Tabel 1. Statistik Deskriptif**

| Variabel | Rata-rata | Median | Minimum | Maksimum | Std. Dev. |
|----------|-----------|--------|---------|----------|-----------|
| TA       | 0,8594    | 0,9443 | 0,0194  | 1,0000   | 0,1921    |
| GA       | 3,5565    | 3,0000 | 3,0000  | 5,0000   | 0,6903    |
| CI       | 0,3645    | 0,3212 | 0,0087  | 0,8144   | 0,2418    |
| ROA      | 0,0983    | 0,0644 | -0,1547 | 0,6176   | 0,1273    |
| CG       | 0,4264    | 0,4000 | 0,2000  | 1,0000   | 0,1291    |

Sumber: Data diolah Stata, 2026

Nilai rata-rata *tax aggressiveness* sebesar 0,8594 menunjukkan bahwa secara umum perusahaan sampel memiliki kecenderungan pembayaran pajak kas yang relatif rendah dibandingkan laba sebelum pajak. Nilai median TA sebesar 0,9443 yang lebih tinggi daripada rata-rata memperlihatkan bahwa sebagian besar observasi berada pada tingkat agresivitas pajak yang tinggi setelah observasi CETR tidak wajar dikeluarkan. *Green accounting* memiliki rata-rata 3,5565, yang berarti mayoritas perusahaan berada pada peringkat PROPER biru sampai hijau. *Capital intensity* rata-rata sebesar 0,3645 menunjukkan bahwa sekitar 36,45% aset perusahaan merupakan aset tetap, sedangkan ROA rata-rata sebesar 0,0983 menunjukkan kemampuan menghasilkan laba sebesar 9,83% dari total aset. *Corporate governance* yang diprosikan dengan proporsi komisaris independen memiliki rata-rata 0,4264, sehingga secara umum perusahaan sampel telah memenuhi keberadaan komisaris independen dalam struktur pengawasan.



### Pemilihan Model Regresi Data Panel

Pemilihan model dilakukan melalui tiga tahap. Uji Chow digunakan untuk membandingkan *common effect model* dengan *fixed effect model*, uji Hausman digunakan untuk membandingkan *fixed effect model* dengan *random effect model*, dan uji *Lagrange Multiplier* digunakan untuk membandingkan *common effect model* dengan *random effect model*. Hasil pengujian disajikan pada Tabel 4.

**Tabel 2. Hasil Uji Pemilihan Model**

| Pengujian              | Statistik | P-value | Keputusan                 |
|------------------------|-----------|---------|---------------------------|
| Chow test (CEM-FEM)    | 4,4747    | 0,0000  | FEM                       |
| Hausman test (FEM-REM) | 19,6991   | 0,0063  | FEM                       |
| LM test (CEM-REM)      | 22,6364   | 0,0000  | REM                       |
| Model akhir            |           |         | <i>Fixed effect model</i> |

Sumber: Data diolah Stata, 2026

Hasil uji Chow menunjukkan nilai probabilitas 0,0000 atau lebih kecil dari 0,05, sehingga *fixed effect model* lebih tepat dibandingkan *common effect model*. Hasil uji Hausman menunjukkan nilai probabilitas 0,0063 atau lebih kecil dari 0,05, sehingga *fixed effect model* lebih tepat dibandingkan *random effect model*. Uji LM menunjukkan nilai probabilitas 0,0000 sehingga *random effect model* lebih tepat dibandingkan *common effect model*. Namun, keputusan akhir tetap mengacu pada uji Chow dan Hausman, sehingga model yang digunakan untuk pengujian hipotesis adalah *fixed effect model*.

### Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan terhadap model fixed effect. Pada model moderasi, variabel utama dan variabel interaksi telah di-mean-center sehingga nilai VIF dapat mencerminkan risiko multikolinearitas secara lebih tepat. Hasil pengujian asumsi klasik disajikan pada Tabel 5.

**Tabel 3. Hasil Uji Asumsi Klasik**

| Pengujian           | Indikator        | Statistik | P-value | Kesimpulan                        |
|---------------------|------------------|-----------|---------|-----------------------------------|
| Normalitas          | Jarque-Bera      | 109,2881  | 0,0501  | Data normal                       |
| Multikolinearitas   | VIF maksimum     | 1,8193    | -       | Tidak terjadi multikolinearitas   |
| Heteroskedastisitas | Breusch-Pagan LM | 6,3334    | 0,5014  | Tidak terjadi heteroskedastisitas |
| Autokorelasi        | Wooldridge       | 95,8787   | 0,0639  | Tidak terjadi autokorelasi        |

Sumber: Data diolah Stata, 2026

Berdasarkan Tabel 3, residual model sudah memenuhi asumsi normalitas karena nilai probabilitas Jarque-Bera sebesar 0,0501 lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, data dapat dinyatakan berdistribusi normal secara statistik. Uji multikolinearitas menunjukkan nilai VIF maksimum sebesar 1,8193 atau

lebih rendah dari 10, sehingga tidak terdapat masalah multikolinearitas setelah variabel interaksi dibentuk melalui *mean-centering*. Uji Breusch-Pagan menghasilkan probabilitas 0,5014 atau lebih besar dari 0,05, sehingga model tidak menunjukkan gejala heteroskedastisitas. Uji Wooldridge menunjukkan probabilitas 0,0639, sehingga tidak terdapat indikasi autokorelasi pada residual panel. Oleh karena itu, pengujian hipotesis dilakukan dengan *fixed effect model*.

### Hasil Uji Regresi dan Moderasi

Hasil pengujian hipotesis dengan *fixed effect model* dan *robust standard error* kluster perusahaan disajikan pada Tabel 6. Nilai adjusted R-square sebesar 0,5036 menunjukkan bahwa variasi *tax aggressiveness* dapat dijelaskan oleh *green accounting*, *capital intensity*, profitabilitas, *corporate governance*, dan variabel interaksi sebesar 50,36%, sedangkan sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian.

**Tabel 4. Hasil Uji Regresi dan Moderasi**

| Variabel        | Arah Prediksi  | Koefisien | t-stat | P-value | Kesimpulan       |
|-----------------|----------------|-----------|--------|---------|------------------|
| GA              | Negatif        | 0,0005    | 0,025  | 0,9806  | H1 ditolak       |
| CI              | Positif        | 0,7752    | 1,867  | 0,0717  | H2 ditolak       |
| ROA             | Positif        | 1,2050    | 3,393  | 0,0020  | H3 diterima      |
| CG              | -              | -0,3620   | -2,004 | 0,0541  | Signifikan 10%   |
| GA_CG           | Negatif        | 0,1646    | 0,753  | 0,4573  | H4 ditolak       |
| CI_CG           | Negatif        | -0,4301   | -0,456 | 0,6516  | H5 ditolak       |
| ROA_CG          | Negatif        | 2,4412    | 1,839  | 0,0758  | H6 ditolak       |
| F-statistic     | -              | 5,945     | -      | 0,0002  | Model signifikan |
| Adjusted square | R <sup>2</sup> | 0,5036    | -      | -       | -                |

Sumber: Data diolah Stata, 2026

Berdasarkan Tabel 4, *green accounting* memiliki koefisien 0,0005 dengan nilai probabilitas 0,9806. Nilai tersebut menunjukkan bahwa *green accounting* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax aggressiveness*. *Capital intensity* memiliki koefisien 0,7752 dengan probabilitas 0,0717. Arah koefisien positif sesuai dengan prediksi, tetapi pengaruhnya tidak signifikan pada tingkat 5%, sehingga hipotesis kedua tidak didukung. Profitabilitas memiliki koefisien 1,2050 dengan probabilitas 0,0020, sehingga profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap *tax aggressiveness*. Variabel *Corporate governance* memiliki koefisien -0,3620 dengan probabilitas 0,0541, yang menunjukkan kecenderungan pengaruh negatif pada tingkat signifikansi 10%, tetapi tidak menjadi hipotesis utama pengaruh langsung. Variabel interaksi GA\_CG, CI\_CG, dan ROA\_CG tidak signifikan pada tingkat 5%, sehingga *Corporate governance* belum mampu memoderasi hubungan *green accounting*, *capital intensity*, dan profitabilitas terhadap *tax aggressiveness*.



## PEMBAHASAN

### Pengaruh *Green accounting* terhadap *Tax aggressiveness*

Hasil pengujian menunjukkan bahwa *green accounting* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax aggressiveness* karena nilai koefisien sebesar 0,0005 dengan probabilitas 0,9806. Dengan demikian, H1 yang menyatakan bahwa *green accounting* berpengaruh negatif terhadap *tax aggressiveness* tidak didukung. Secara empiris, peningkatan skor PROPER tidak secara otomatis menurunkan agresivitas pajak perusahaan sektor energi dan *basic materials*. Temuan ini menunjukkan bahwa kinerja lingkungan yang tercermin dalam PROPER lebih banyak menggambarkan kepatuhan atau capaian pengelolaan lingkungan, tetapi belum tentu berhubungan langsung dengan keputusan pajak perusahaan. Dalam perspektif teori legitimasi, hasil ini dapat dipahami bahwa praktik *green accounting* pada perusahaan berisiko lingkungan tinggi belum sepenuhnya menjadi sinyal perilaku korporasi yang konsisten pada seluruh aspek tanggung jawab publik, termasuk kepatuhan pajak. Perusahaan dapat menunjukkan kinerja lingkungan yang baik untuk menjaga legitimasi, tetapi keputusan pajak tetap dipengaruhi oleh pertimbangan fiskal, tekanan laba, dan strategi manajerial.

### Pengaruh *Capital intensity* terhadap *Tax aggressiveness*

*Capital intensity* memiliki koefisien positif sebesar 0,7752 dengan probabilitas 0,0717. Arah koefisien sesuai dengan H2, tetapi pengaruhnya tidak signifikan pada tingkat 5%, sehingga H2 tidak didukung. Angka koefisien tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan *Capital intensity* cenderung diikuti peningkatan *tax aggressiveness*, namun bukti statistiknya belum cukup kuat untuk menyimpulkan adanya pengaruh utama. Hasil ini menunjukkan bahwa kepemilikan aset tetap pada sektor energi dan *basic materials* tidak selalu digunakan sebagai instrumen agresivitas pajak, meskipun secara teoretis aset tetap dapat menghasilkan beban penyusutan yang menurunkan laba kena pajak. Pada sektor padat aset, aset tetap lebih mungkin merefleksikan kebutuhan operasional perusahaan, seperti mesin produksi, infrastruktur tambang, pabrik, dan peralatan berat, bukan semata-mata strategi untuk menekan beban pajak.

### Pengaruh Profitabilitas terhadap *Tax aggressiveness*

Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap *tax aggressiveness* dengan koefisien 1,2050 dan probabilitas 0,0020. Hasil ini mendukung H3. Secara substantif, koefisien tersebut menunjukkan bahwa kenaikan ROA berkaitan dengan peningkatan *tax aggressiveness* ketika variabel lain dalam model dikendalikan. Temuan ini sejalan dengan argumentasi teori keagenan bahwa perusahaan yang memiliki laba lebih tinggi menghadapi potensi beban pajak yang lebih besar, sehingga manajemen memiliki insentif lebih kuat untuk melakukan perencanaan pajak agar laba setelah pajak tetap optimal. Dalam konteks penelitian ini, rata-rata ROA sebesar 0,0983 menunjukkan bahwa perusahaan sampel secara

umum masih mampu menghasilkan laba, dan variasi profitabilitas tersebut menjadi faktor yang paling kuat dalam menjelaskan variasi agresivitas pajak. Dengan demikian, tekanan untuk mempertahankan kinerja laba menjadi penjelas yang lebih dominan dibandingkan aspek lingkungan dan struktur aset.

### Peran Moderasi *Corporate governance*

*Corporate governance* tidak terbukti memoderasi pengaruh *green accounting* terhadap *tax aggressiveness* karena koefisien GA\_CG sebesar 0,1646 dengan probabilitas 0,4573. Arah koefisien juga tidak sesuai dengan prediksi negatif, sehingga H4 ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa proporsi komisaris independen belum mampu memperkuat hubungan antara kinerja lingkungan dan perilaku pajak yang lebih rendah. Dengan kata lain, keberadaan komisaris independen belum cukup untuk memastikan bahwa *green accounting* menjadi praktik substantif yang selaras dengan kepatuhan pajak.

Interaksi CI\_CG memiliki koefisien -0,4301 dengan probabilitas 0,6516. Arah koefisien negatif sesuai dengan H5, tetapi tidak signifikan, sehingga H5 ditolak. Temuan ini menunjukkan bahwa pengawasan komisaris independen belum mampu memperlemah kecenderungan pemanfaatan struktur aset tetap dalam agresivitas pajak. Hal tersebut dapat terjadi karena keputusan atas depresiasi, investasi aset tetap, dan kebijakan fiskal perusahaan lebih banyak berada pada ranah teknis manajemen keuangan dan perpajakan, sementara peran komisaris independen lebih bersifat pengawasan umum.

Interaksi ROA\_CG memiliki koefisien 2,4412 dengan probabilitas 0,0758. Arah koefisien positif tidak sesuai dengan H6 yang memprediksi arah negatif, dan pengaruhnya tidak signifikan pada tingkat 5%, sehingga H6 ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa proporsi komisaris independen belum mampu memperlemah hubungan positif antara profitabilitas dan *tax aggressiveness*. Bahkan, arah positif mengindikasikan bahwa pada perusahaan dengan profitabilitas tinggi, keberadaan komisaris independen belum cukup kuat untuk menekan insentif perencanaan pajak. Temuan ini memperlihatkan bahwa indikator *Corporate governance* yang hanya diukur melalui proporsi komisaris independen belum sepenuhnya menangkap kualitas pengawasan substantif, seperti kompetensi perpajakan dewan, independensi faktual, efektivitas rapat, kualitas Komite Audit, dan keterlibatan auditor eksternal.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa *tax aggressiveness* pada perusahaan sektor energi dan *basic materials* periode 2022-2025 lebih kuat dijelaskan oleh profitabilitas daripada *green accounting* dan *capital intensity*. Hasil ini memberikan implikasi bahwa tekanan laba menjadi faktor penting dalam keputusan pajak perusahaan. Sementara itu, mekanisme tata kelola yang diprosikan dengan komisaris independen belum mampu memperlemah hubungan antara faktor-faktor internal perusahaan dan agresivitas pajak. Dengan demikian, penguatan *Corporate governance* perlu diarahkan tidak hanya pada pemenuhan proporsi formal komisaris independen, tetapi juga pada kualitas pengawasan, kompetensi, dan integrasi pengawasan pajak dengan agenda keberlanjutan perusahaan.

Penelitian ini menguji pengaruh *green accounting*, *capital intensity*, dan profitabilitas terhadap *tax aggressiveness* dengan *Corporate governance* sebagai variabel moderasi pada perusahaan sektor energi dan *basic materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2025. Berdasarkan proses pemilihan sampel, penelitian ini menggunakan 201 observasi *firm-year*. Hasil uji Chow dan Hausman menunjukkan bahwa *fixed effect model* merupakan model paling tepat untuk pengujian hipotesis. Berdasarkan hasil uji asumsi klasik, residual model dinyatakan berdistribusi normal karena memenuhi kriteria pengujian normalitas. Dengan demikian, model regresi dapat digunakan untuk tahap analisis selanjutnya, termasuk pengujian hipotesis penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *green accounting* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax aggressiveness*. *Capital intensity* juga tidak berpengaruh signifikan pada tingkat 5%, meskipun arah koefisiennya positif. Profitabilitas terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap *tax aggressiveness*, sehingga perusahaan dengan tingkat laba yang lebih tinggi cenderung memiliki agresivitas pajak yang lebih tinggi. *Corporate governance* yang diproksikan dengan proporsi komisaris independen tidak mampu memoderasi pengaruh *green accounting*, *capital intensity*, dan profitabilitas terhadap *tax aggressiveness*. Dengan demikian, dari enam hipotesis yang dibangun, hanya H3 yang didukung secara statistik pada tingkat signifikansi 5%.

Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi *green accounting*, *capital intensity*, profitabilitas, dan *Corporate governance* dalam satu model moderasi untuk menjelaskan *tax aggressiveness* pada perusahaan sektor energi dan *basic materials* periode 2022–2025. Penelitian ini tidak hanya menguji faktor keuangan perusahaan, tetapi juga mengaitkan aspek akuntansi lingkungan dan tata kelola perusahaan dalam menjelaskan agresivitas pajak. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi pada literatur akuntansi perpajakan dan akuntansi keberlanjutan karena menunjukkan bahwa praktik lingkungan dan struktur tata kelola belum tentu mampu menekan *tax aggressiveness* apabila insentif ekonomi dari profitabilitas masih dominan.

Secara teoretis, penelitian ini menegaskan relevansi teori keagenan dalam menjelaskan agresivitas pajak, khususnya ketika profitabilitas menciptakan insentif bagi manajemen untuk mengoptimalkan laba setelah pajak. Sebaliknya, teori legitimasi belum sepenuhnya terkonfirmasi karena *green accounting* tidak terbukti menurunkan *tax aggressiveness*. Secara praktis, hasil ini menunjukkan bahwa pengawasan terhadap perilaku pajak perusahaan perlu lebih difokuskan pada perusahaan dengan profitabilitas tinggi, karena kelompok perusahaan tersebut memiliki insentif ekonomi yang lebih kuat untuk melakukan perencanaan pajak agresif.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, *green accounting* hanya diukur menggunakan skor PROPER, sehingga belum sepenuhnya menggambarkan seluruh praktik akuntansi lingku-

ngan yang dilakukan perusahaan, seperti pengungkapan biaya lingkungan, investasi lingkungan, dan kualitas laporan keberlanjutan. Kedua, *Corporate governance* hanya diprosikan dengan proporsi komisaris independen, sehingga belum mencerminkan kualitas pengawasan secara lebih luas, seperti efektivitas komite audit, kualitas audit eksternal, kepemilikan institusional, frekuensi rapat dewan, dan kompetensi perpajakan dewan komisaris. Ketiga, penelitian ini hanya berfokus pada perusahaan sektor energi dan *basic materials*, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan pada seluruh sektor perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Bagi perusahaan, saran utama dari penelitian ini adalah memperkuat integrasi antara kebijakan keberlanjutan, tata kelola, dan kepatuhan pajak. Komisaris independen tidak cukup hanya hadir secara proporsional, tetapi perlu didukung dengan kompetensi perpajakan, akses informasi yang memadai, dan keterlibatan aktif dalam pengawasan strategi pajak. Bagi regulator, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk memperkuat pengawasan pajak pada sektor padat aset dan berisiko lingkungan, terutama perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menggunakan proksi *Corporate governance* yang lebih luas, seperti kualitas audit, komite audit, kepemilikan institusional, frekuensi rapat dewan, atau keahlian perpajakan dewan komisaris. Penelitian berikutnya juga dapat membandingkan sektor energi dan *basic materials* dengan sektor lain serta menggunakan alternatif pengukuran *tax aggressiveness*, seperti *effective tax rate*, *book-tax differences*, atau *cash effective tax rate*, agar hasilnya lebih komprehensif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alqatan, A., Chemingui, S., & Arslan, M. (2025). Effect of audit committee on *tax aggressiveness*: French evidence. *Journal of Risk and Financial Management*, 18(1), 5.
- Andariesta, A. V., & Suryarini, T. (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi agresivitas pajak dengan dimoderasi oleh ukuran perusahaan. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 7(1), 619-631.
- Angin, J. B. P., Maruli, R. S., & Ulyreke, J. S. (2024). The influence of *green accounting*, media exposure, and corporate social responsibility on *tax aggressiveness*. *COSTING: Journal of Economic, Business and Accounting*, 7(5).
- Aprilia, S. (2025). Pengaruh *green accounting*, media exposure, dan leverage terhadap *tax aggressiveness*. *Jurnal FEB Wiraraja*.
- Ardianti, P. N. H., Mahaputra, I. N. K. A., & Yaswari, I. A. M. A. (2025). Interaction of profitability and *Capital intensity* in determining corporate *tax aggressiveness*. *Journal of Applied Sciences in Accounting, Finance, and Tax*, 8(1), 11-20.
- Bachtiar, A. Z., Indriasih, D., & Astutie, Y. P. (2025). Good *corporate governance*, *capital intensity*, profitability, and financial distress: Their influence on *tax aggressiveness*. *Jurnal Keuangan dan Bisnis*, 23(2), 175-191.
- Badan Pusat Statistik. (2026). Realisasi pendapatan negara (milyar rupiah), 2025. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTA3MCMMy/realisasi-pendapatan-negara--milyar->
- Website: <http://jibema.murisedu.id/index.php/JIBEMA>

Copyright ©2026, JIBEMA

rupiah-.html

- Chen, S., & Yang, Y. (2024). Impact of executive overseas backgrounds on corporate tax-avoidance behaviors. *Finance Research Letters*, 67, 105955.
- Chyz, J. A., Eulerich, M., Fligge, B., & Romney, M. A. (2023). Codetermination and aggressive reporting: Audit committee employee representation, *tax aggressiveness*, and earnings management. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, 51, 100543.
- Dewi, M. A., & Nustini, Y. (2024). Corporate social responsibility, leverage, *capital intensity*, dan likuiditas terhadap agresivitas pajak: Good *Corporate governance* sebagai pemoderasi. *Reviu Akuntansi dan Bisnis Indonesia*, 8(1), 51-74.
- Direktorat Jenderal Pajak. (2025). PMK 136/2024: Suar keadilan dalam pengaturan pajak minimum global. <https://www.pajak.go.id/id/artikel/pmk-1362024-suar-keadilan-dalam-pengaturan-pajak-minimum-global>
- Eka, D., Lating, A. I. S., Yudhanti, A. L., Romaisyah, L., & Arep, M. N. N. (2024). Factors that affect *tax aggressiveness* with good *Corporate governance* as a moderating variable. *Journal of Accounting Science*, 8(2), 139-163.
- Hajawiyah, A., Kiswanto, Suryarini, T., Yanto, H., & Harjanto, A. P. (2022). The bidirectional relationship of *tax aggressiveness* and CSR: Evidence from Indonesia. *Cogent Business & Management*, 9(1), 2090207.
- Harnovinsah, H. (2025). Detecting *tax aggressiveness* through profitability, leverage, inventory intensity and company size.
- Hendrawan, H., & Trisnawati, E. (2025). Leverage, *capital intensity*, profitability, and *tax aggressiveness*: The role of corporate social responsibility moderation. *Indonesian Interdisciplinary Journal of Sharia Economics*, 8(3).
- Hidayah, R., Suryandari, D., Suryarini, T., Sukirman, Kayati, I. N., Dinassari, R., & Rohmah, F. T. (2022). The role of firm size on environmental performance in the developing country. *Corporate & Business Strategy Review*, 3(1), 134-143.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305-360.
- Kałdoński, M., & Jewartowski, T. (2024). *Tax aggressiveness* under concentrated ownership: The importance of long-term institutional investors. *Finance Research Letters*, 65, 105541.
- Kementerian Keuangan. (2024). Peraturan Menteri Keuangan Nomor 136 Tahun 2024 tentang pengenaan pajak minimum global berdasarkan kesepakatan internasional. <https://jdih.kemenkeu.go.id/dok/pmk-136-tahun-2024/view>
- Kementerian Keuangan. (2026). Realisasi sementara APBN 2025. <https://www.kemenkeu.go.id/informasi-publik/publikasi/berita-utama/Realisasi-Sementara-APBN-2025>
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2025). Kriteria PROPER. <https://proper.menlhk.go.id/proper/kriteria>
- Ojala, H., Malo, P., & Penttinen, E. (2023). Private firms *tax aggressiveness* and lightweight pre-tax-audit interventions by the tax administration. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, 51, 100550.

- Otoritas Jasa Keuangan. (2017). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 51/POJK.03/2017 tentang penerapan keuangan berkelanjutan bagi lembaga jasa keuangan, emiten, dan perusahaan publik. <https://www.ojk.go.id/sustainable-finance/id/peraturan/peraturan-ojk/Documents/SAL%20POJK%2051%20-%20keuangan%20berkelanjutan.pdf>
- Prastyo, F. H., Sari, M. P., & Ekaviana, D. (2024). The effect of profitability, company size, and *Capital intensity* on *tax aggressiveness* with independent commissioners as a moderating variable. JAE: Jurnal Akuntansi dan Ekonomi, 9(3), 80-90.
- Rizanta, D. J., Yuniartie, E., & Rahmawati, M. (2025). The effect of *capital intensity*, sales growth, inventory intensity, and profitability on *tax aggressiveness*. Indonesian Interdisciplinary Journal of Sharia Economics, 8(1), 9026-9039.
- Sihono, A., & Munandar, A. (2023). Moderating effect of audit quality: The case of political connection, executive compensation and *tax aggressiveness*. Jurnal Ekonomi Modernisasi, 19(1), 15-30.
- Solikhah, B., & Suryarini, T. (2024). Perpajakan (6th ed.). UNNES Press.
- Sugoro, A., Pontoh, G. T., & Sundari, S. (2025). The effect of company size, *corporate governance*, and *Capital intensity* on *tax aggressiveness*. Jurnal Ekonomi, 14(3), 135-148.
- Tindaon, S., Maruli, R. S., & Sinaga, J. T. G. (2024). The effect of *green accounting* and audit quality on *tax aggressiveness* in the energy sector listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2023-2024. Al Tijarah, 11(2), 315-324.
- Wati, R. (2025). Pengaruh *green accounting* dan kinerja keuangan terhadap aktivitas penghindaran pajak. Jurnal FEB Wiraraja.
- Wooldridge, J. M. (2010). Econometric analysis of cross section and panel data (2nd ed.). MIT Press.